

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Agama Buddha<sup>1</sup> atau sering disebut Buddhisme merupakan salah satu agama yang kaya dengan ajaran tentang nilai-nilai kemanusiaan. Agama Buddha muncul dipicu oleh adanya fenomena-fenomena yang dialami manusia dalam kehidupannya.

Secara historis, agama Buddha muncul sebagai respon atas masalah kemanusiaan yaitu adanya realitas penderitaan (*dukkha*)<sup>2</sup> yang dialami oleh manusia, bahkan semua makhluk. Hakikat kehidupan manusia menurut agama Buddha adalah *dukkha*, yang sering diterjemahkan sebagai ketidak-puasan, atau penderitaan. *Dukkha* adalah masalah hakiki yang dialami oleh manusia dan

---

<sup>1</sup> Agama Buddha seringkali disebut Buddhisme, *Buddha Dhamma*, *Buddha Dharma* atau *Buddha Sasana*. Meski memiliki konsep Ketuhanan yang berbeda dengan agama Abrahamik tetapi Buddhisme merupakan salah satu agama resmi yang diakui di negara Indonesia dengan sebutan agama Buddha. Buddha mengajarkan adanya *Ultimate Reality* dan Ketuhanan Impersonal serta ajaran tentang eskatologi sehingga Buddhisme lebih dari sekedar filsafat, digolongkan sebagai salah satu agama terbesar dunia dengan sebutan dalam bahasa Inggris sebagai *Buddhism*. Kategorisasi Buddhisme sebagai agama dapat ditinjau dari teori fungsionalisme Emile Durkheim, teori agama sebagai sistem budaya (*cultural system*) dari Clifford Geertz dan dimensinya dapat dianalisis berdasarkan pendapat Ninian Smart tentang tujuh dimensi agama. Agama Buddha dikelompokkan sebagai agama nonteis. Mary Pat Fisher, *Living Religions*, 10th ed. (New York: Pearson, 2017), 12.

<sup>2</sup> *Dukkha* merupakan istilah dalam bahasa Pali yang memiliki beberapa makna, sehingga dalam buku-buku agama Buddha seringkali istilah *dukkha* tidak diterjemahkan tanpa menuliskan kata aslinya. *Dukkha* memiliki makna, antara lain: penderitaan, suka dan duka yang silih berganti, ketidak-puasan. Makna *dukkha* tidak sama persis dengan duka dalam bahasa Indonesia.

semua makhluk hidup.<sup>3</sup> Selama kehidupannya, tak ada satupun manusia biasa yang secara hakiki benar-benar telah terbebas dari penderitaan, baik penderitaan fisik maupun batin. Semua manusia pernah mengalami berbagai macam penderitaan, yang hakikatnya adalah *dukkha*.

Sejak hampir 2600 tahun lalu masalah penderitaan telah menjadi perhatian, dan melalui perjuangan yang panjang, Buddha Sakyamuni atau Buddha Gotama menemukan dengan jelas hakikat penderitaan (*dukkha*), sebab penderitaan (*dukkha samudaya*), lenyapnya penderitaan (*dukkha nirodha*), dan jalan untuk melenyapkan penderitaan (*dukkha nirodha gāminī paṭipadā*).<sup>4</sup> Intisari ajaran Buddha yang saat ini ditulis sebagai Kitab Suci *Tipitaka*, semua mengarah pada Empat Kebenaran Mulia tersebut. Kebenaran hakiki tersebut telah dipahami sepenuhnya dan direalisasi oleh Buddha Gotama, dan juga oleh para muridnya yang tekun dan disiplin menempuh jalan yang dibabarkan oleh Buddha sehingga mereka terbebas dari penderitaan yang hakiki dan mencapai *Nibbāna* atau *Nirvāṇa*.

Dalam agama Buddha, semangat mengatasi penderitaan sampai ke akar-akarnya melalui jalur pelatihan spiritualitas, antara lain diawali dengan mengembangkan sifat-sifat luhur yaitu cinta

---

<sup>3</sup> Sallie B. King, *Socially Engaged Buddhism* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2009),

<sup>4</sup> Mahasi Sayadaw, *Dhammacakkapavattana Sutta: The Great Discourse on the Wheel of Dhamma* (Selangor, Malaysia: Sukhi Hotu Dhamma Publication, 1998),

kasih (*mettā*), belas kasih (*karuṇā*), simpati terhadap kebahagiaan orang lain (*muditā*), serta sikap batin tenang seimbang (*upekkhā*). Keempat sifat luhur tersebut menjadi landasan moralitas yang sangat dijunjung tinggi dalam agama Buddha, disebut *brahmavihāra*.<sup>5</sup> Sifat luhur ini merupakan prinsip dalam interaksi sosial dan sebagai dasar pelaksanaan ajaran (Dharma) yang lebih tinggi, yaitu pengembangan batin melalui meditasi (*bhavana*). Keempat sifat luhur tersebut merupakan dasar utama pengembangan nilai-nilai kemanusiaan (*humanistik*) dalam agama Buddha.

Keempat komponen *brahmavihāra* dikembangkan melalui praktik dan pembiasaan secara langsung. Cinta kasih (*mettā*), belas kasih (*karuṇā*), simpati terhadap kebahagiaan orang lain (*muditā*), serta sikap batin tenang seimbang (*upekkhā*) merupakan pedoman untuk berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat yang beragam.<sup>6</sup> Namun persoalannya adalah ajaran tentang cinta kasih, belas kasih, simpati, dan batin seimbang ini seringkali lebih bersifat teoretis, dipraktikkan oleh umat Buddha secara individual, dan kurang diimplementasikan secara terstruktur sehingga

---

<sup>5</sup> *Brahmavihara* artinya empat keadaan batin luhur, kediaman yang luhur atau tempat kediaman para *Brahma*. *Brahmavihara* mencakup cinta kasih, belas kasih, simpati, dan keseimbangan batin yang memanifestasikan sifat-sifat luhur yang menjadi pedoman berinteraksi dengan sesama manusia, atau pun dengan makhluk lainnya. Dikenal juga sebagai empat keadaan tanpa batas (*apamanna*) Narada Mahathera, *The Buddha and His Teachings* (Taipei: The Corporate Body of the Buddha Educational Foundation, 1998), xiii.

<sup>6</sup> Ashin Kheminda, *Faktor-Faktor Mental* (Jakarta: Dhammavihari Buddhist Studies, 2017), 283

dampaknya belum dirasakan oleh masyarakat luas. Cinta kasih dan belas kasih adalah nilai-nilai luhur yang dimiliki manusia yang praktiknya melibatkan interaksi dengan makhluk hidup lainnya.<sup>7</sup>

Nilai-nilai kemanusiaan dalam agama Buddha yang belum diimplementasikan secara terstruktur mendorong beberapa tokoh agama Buddha menginisiasi gerakan, strategi dan upaya agar nilai-nilai luhur tersebut dapat dengan mudah dipahami dan dipraktikkan secara universal sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Setelah menyadari pentingnya praktik nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari ajaran Buddha di tengah masyarakat, beberapa rohaniawan Buddha seperti Master Taixu, Master Yin Shun, Master Hsin Yun di China, Thich Nhat Hanh di Vietnam dan Master Chen Yen di Taiwan, dan beberapa tokoh lainnya kemudian menginisiasi gerakan sosial keagamaan Buddha dengan nuansa baru yang lebih dekat dengan persoalan penderitaan duniawi yang dialami masyarakat luas dan memberikan solusi untuk mengurangi penderitaan yang dialami tersebut. Master Taixu (1890-1947) adalah seorang *bhiksu* yang memelopori reformasi agama Buddha di China yang terinspirasi oleh gerakan humanisme Barat.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Chengyou Liu, "The Virtue Reality of Humanistic Buddhism by Ven. Yinshun," *The Polish Journal of Aesthetics* 32, no. 1 (2014): 175-185

<sup>8</sup> Master Taixu (1890-1947) merupakan pelopor reformasi agama Buddha yang menggagas gerakan Buddhisme Humanistik yaitu ajaran Buddha yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Gagasan Buddhisme Humanistik kemudian diteruskan oleh

Keterlibatan umat Buddha dan nilai-nilai luhur Buddhisme yang diimplementasikan ke kehidupan sosial masyarakat dikenal dengan istilah *Socially Engaged Buddhism*. Gerakan sosial keagamaan semacam itu di China dan Taiwan lebih dikenal dengan sebutan *Rénjiān Fójiào* (人间佛教) yang diterjemahkan sebagai Buddhisme Humanistik (*Humanistic Buddhism*) yang merupakan upaya yang dilakukan oleh beberapa tokoh agama Buddha membawa Buddhisme agar lebih dekat dengan masyarakat, memberikan manfaat dalam mengurangi penderitaan masyarakat dan masalah kemanusiaan dengan menghimpun dan memberikan bantuan nyata kepada yang membutuhkan.<sup>9</sup>

Buddhisme Humanistik merupakan inteprestasi baru terhadap implementasi ajaran Buddha yang mampu menjangkau masyarakat luas. Istilah Buddhisme Humanistik pertama kali dikenalkan oleh Master Taixu (1890-1947) dan dipopulerkan oleh Master Yin Shun hingga akhir hayatnya. Master Chin Kung menyebut Buddhisme Humanistik sebagai gerakan kebangkitan agama Buddha abad ke-20. Gerakan Buddhisme Humanistik awalnya muncul sebagai reaksi terhadap penurunan umat Buddha

---

muridnya, salah satunya Master Yin Shun, yang kemudian menginspirasi beberapa *bhiksu/bhiksuni* lain mendirikan organisasi sosial yang mengimplementasikan nilai-nilai agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Bart Dessein, "The Heritage of Taixu: Philosophy, Taiwan, and Beyond," *Asian Studies* 8, no. 3 (2020): 251-277, <https://doi.org/10.4312/as.2020.8.3.251-277>

<sup>9</sup> Jessica L. Main and Rongdao Lai, "Reformulating 'Socially Engaged Buddhism' as an Analytical Category," *The Eastern Buddhist* 44, no. 2 (2013): 1-34

di China karena kolonialisasi Barat dan marginalisasi agama Buddha yang dikaitkan hanya dengan praktik ritual, seperti upacara pemakaman dan upacara pernikahan, dan lainnya. Sementara itu, para rohaniawan Buddha (*bhiksu/bhiksuni/bhikkhu/bhikkhuni*)<sup>10</sup> sebagian besar menarik diri dari masyarakat, pergi menyepi ke gunung untuk bermeditasi mencari pembebasan pribadi.<sup>11</sup> Buddhisme Humanistik muncul sebagai gerakan sosial yang mengubah stigma tersebut yang pada akhirnya sangat berpengaruh di Taiwan.

Secara konseptual Buddhisme Humanistik berakar pada ajaran Buddha. Master Yin Shun dan Hsin Yun yang merupakan *bhiksu* yang mengembangkan konsep-konsep Buddhisme Humanistik, juga Thich Nhat Han yang mengembangkan *Socially Engaged Buddhism* memiliki pandangan sama yaitu apa yang dikembangkan pada era saat ini dan dikenal sebagai Buddhisme Humanistik berasal dari Buddha Sakyamuni.<sup>12</sup> Master Hsin Yun menyatakan, “ *Humanistic Buddhism does not belong to any individual; It is not mine; It is not Taixu’s, not even The Sixth*

---

<sup>10</sup> *Bhiksu/bhiksuni/bhikkhu/bhikkhuni* adalah sebutan pemuka agama Buddha yang umumnya hidup selibat (tidak menikah) dan merupakan anggota Sangha yaitu komunitas monastik. *Bhiksu/bhikkhu* merupakan sebutan pemuka agama Buddha laki-laki sedangkan *bhiksuni/bhikkhuni* merupakan sebutan pemuka agama Buddha perempuan dalam komunitas Sangha.

<sup>11</sup> Saiping An, “Chin Kung: A Potential Humanistic Buddhist,” *Prajna Vihara* 17, no. 2 (2016): 20-38

<sup>12</sup> Hsin Yun, *Studies on Humanistic Buddhism: Foundational Thought* (Taiwan: Fo Guang Shan Institute of Humanistic Buddhism Taiwan and Tien Institute Australia, 2005)

*Patriach Huineng's, but it is the Humanistic Buddhism of Sakyamuni Buddha*". Ajaran dalam Buddhisme Humanistik adalah praktik laku *Bodhisattva*,<sup>13</sup> yaitu menjadi orang yang energik, mencerahkan, dan menawan yang siap membantu semua orang dan semua makhluk, agar pada akhirnya mampu mencapai pembebasan. Fokus dari Buddhisme Humanistik adalah pada isu-isu masalah duniawi, kepedulian pada sesama yang masih hidup, memberikan manfaat bagi banyak orang, mengusahakan keselamatan universal daripada hanya untuk diri sendiri. Buddhisme Humanistik mengedepankan rasionalitas dan memfokuskan praktik ajaran pada kehidupan nyata, terlibat langsung sebagai solusi mengatasi penderitaan di masyarakat.<sup>14</sup>

Sebagai gerakan sosial, Buddhisme Humanistik yang pertama kali digagas dan dikenalkan oleh Master Taixu, kemudian dikembangkan dan direalisasikan sebagai gerakan sosial oleh Master Hsin Yun melalui *Fo Guan Shang* dan *Buddha's Light Internasional Association (BLIA)*, Master Shen Yen melalui

---

<sup>13</sup> *Bodhisattva* adalah istilah Buddhis yang memiliki beberapa arti. *Bodhisattva* berarti calon Buddha atau makhluk yang bercita-cita mencapai pencerahan dengan mempraktikkan belas kasih dan kebijaksanaan (*prajna*). *Bodhisattva* dalam aliran kendaraan besar (Mahayana) melatih diri dengan mempraktikkan enam kesempurnaan (*sad paramita*) yaitu praktik memberi (*dana*), moralitas (*sila*), kesabaran (*ksanti*), semangat (*virya*), meditasi (*dhyana*), dan kebijaksanaan (*prajna*). Dalam Mahayana, *Bodhisattva* Agung merupakan makhluk suci yang telah mencapai pencerahan sempurna tetapi menunda untuk memasuki *Nirvana* dan memilih untuk terus berada di tengah masyarakat, memberi manfaat dan terus membantu yang orang yang membutuhkan.

<sup>14</sup> Christopher S. Queen and Sallie B. King, eds., *Engaged Buddhism: Buddhist Liberation Movements in Asia* (Albany: State University of New York Press, 1996)

*Dharma Drum Mountain*, Master Wei Chueh melalui *Chung Tai Chan Monastery* serta oleh Master Cheng Yeng melalui Yayasan Buddha Tzu Chi di Taiwan. Gerakan sosial Buddhisme Humanistik berkembang pesat di Taiwan di wilayah yang berbeda, dengan pendukung massa, relawan yang berbeda-beda, tetapi memiliki tujuan yang searah yaitu memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan juga melestarikan ajaran Buddha. Aktivitas keempat organisasi tersebut selaras dengan pendapat Anthony Giddens mengenai gerakan sosial yang mencerminkan suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup organisasi-organisasi yang mapan.<sup>15</sup> Menurut Spencer gerakan sosial merupakan upaya kolektif yang ditujukan untuk suatu perubahan tatanan kehidupan yang baru.<sup>16</sup>

Keberhasilan gerakan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Doug McAdam, John D. McCarthy, and Mayer N. Zald, keberhasilan suatu gerakan sosial ditentukan oleh tiga faktor yaitu, kesempatan politik (*political opportunities*), proses pembingkaihan (*framing processes*), dan mobilisasi sumber daya

---

<sup>15</sup> Anthony Giddens, *Sociology*, (Oxford: Polity Press, 1993), 642.

<sup>16</sup> Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016.), 14

(*resources mobilization*).<sup>17,18</sup> Sementara itu, menurut Locher, faktor penentu keberhasilan gerakan sosial yaitu kepemimpinan yang efektif, citra positif, taktik yang dapat diterima secara sosial, tujuan yang dapat diterima secara sosial, dan dukungan finansial.<sup>19</sup> Saat ini, *Fo Guan Shang, Buddha's Light Internasional Association (BLIA), Dharma Drum Mountain, Chung Tai Chan Monastery*, serta Yayasan Buddha Tzu Chi merupakan contoh gerakan sosial keagamaan Buddha yang berhasil mengimplementasikan Buddhisme Humanistik bahkan sampai berkembang ke beberapa negara.

Gerakan sosial yang mengimplementasikan nilai-nilai Buddhisme Humanistik yang dikaji dalam penelitian ini yaitu yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi. Pada tanggal 14 Mei 1966 Master Chen Yen, yang merupakan seorang *bhiksuni* mazhab *Mahāyāna*, mendirikan Yayasan Buddha Tzu Chi (*The Buddhist Compassion Relief Tzu Chi Foundation*) di Taiwan. Tzu Chi berbentuk yayasan sosial. Yayasan Buddha Tzu Chi didirikan dengan keyakinan bahwa Dharma dapat diterapkan dalam

---

<sup>17</sup> Doug McAdam, John D. McCarthy, and Mayer N. Zald, eds., *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framings* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 1-20

<sup>18</sup> John D. McCarthy and Mayer N. Zald, "Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory," *American Journal of Sociology* 82, no. 6 (May 1977): 1212-1241.

<sup>19</sup>David A. Locher, *Konsep dan Peta Teoretis Gerakan Sosial, dalam Konsep dan Teori Gerakan Sosial* terjemahan Oman Sukmana (Malang: Intrans Publishing, 2016), 22-25.

kehidupan sehari-hari dan bersedekah untuk mengurangi penderitaan manusia.<sup>20</sup>

Saat ini Yayasan Buddha Tzu Chi telah berkembang pesat ke seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia. Tahun 1994 Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia didaftarkan di Kementerian Sosial Republik Indonesia, dengan tekad mengatasi penderitaan didasari semangat *Bodhisattva*. Kegiatan awal Tzu Chi Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1993.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia merupakan bagian tak terpisahkan dari Tzu Chi Internasional yang dipimpin oleh Master Cheng Yen di Taiwan. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menjalankan misi yang sama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi di Taiwan yang meliputi empat misi yaitu amal, kesehatan, pendidikan dan budaya humanis.<sup>21</sup> Keempat misi tersebut dengan konsisten diimplementasikan sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat luas, dan di sisi lainnya memberikan dampak positif terhadap agama Buddha.

Berkembangnya organisasi sosial Yayasan Buddha Tzu Chi di seluruh dunia telah membantu mengubah citra yang berbeda tentang agama Buddha. Agama Buddha yang berkembang pada masa akhir Dinasti Ming (1368-1644) dan Qing (1644-1912) di China cenderung pasif, rohaniawannya lebih mengutamakan

---

<sup>20</sup> <http://www.tzuchi.or.id/tentang-kami/tentang-tzu-chi/1> diakses tanggal 20 Desember 2023

<sup>21</sup> Yayasan Buddha Tzu Chi. *Misi Tzu Chi*. 2020. *Laporan Tahunan 2020* (Jakarta: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, 2020)

pencarian pencerahan kebahagiaan secara individu. Kehidupan sebagian rohaniawan juga cenderung menyukai tinggal di tempat sepi sehingga agama Buddha dianggap kurang bermanfaat dan kurang berperan bagi masyarakat secara umum.<sup>22</sup> Ajaran Buddha yang menguraikan bahwa hakikat hidup sebagai penderitaan (*dukkha*) juga disalah-tafsirkan sebagai pandangan yang pesimistis sehingga semakin menjauhkan ajaran Buddha dari masyarakat umum.<sup>23</sup>

Munculnya Yayasan Buddha Tzu Chi sebagai organisasi berkelas dunia yang mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari ajaran Buddha telah mengubah pandangan masyarakat tentang ajaran Buddha. Yayasan Buddha Tzu Chi telah mampu mengubah pandangan sebagian masyarakat yang menganggap ajaran Buddha bersifat pesimistis dan menjauhkan diri dari masalah yang muncul di masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

---

<sup>22</sup>Yin Shun. *Mega Lembut Ketenteraman Hati*. (Jakarta: Penerit Dian Dharma, 2010), 114

<sup>23</sup> Agama Buddha bukan agama yang pesimistis dan juga optimistis, namun agama yang realistis. Agama Buddha dinilai bersifat pesimistis jika hanya melihat ajaran dalam agama Buddha secara parsial dan tidak secara holistik. Buddha bukan hanya mengajarkan tentang penderitaan (*dukkha*), tetapi Buddha juga menguraikan sebab *dukkha*, lenyapnya *dukkha* dan jalan untuk melenyapkan *dukkha* sebagai solusi untuk mengatasi *dukkha*. Buddha juga tidak hanya menjelaskan tentang *dukkha*, tetapi Buddha juga menguraikan tentang kebahagiaan yaitu kebahagiaan duniawi yang diperoleh dan dirasakan pada kehidupan ini, kebahagiaan Surgawi yang diperoleh pada kehidupan selanjutnya di alam Surga, dan juga ada kebahagiaan mutlak (adiduniawi) yaitu tercapainya akhir dari derita yang disebut *Nibbāna* atau *Nirvana*. Narada, *The Buddha and His Teachings* (Buddhanet, 1998), 223-226

Sekarang ini, di mana ada masalah bencana kemanusiaan di masyarakat maka Tzu Chi muncul sebagai salah satu alternatif terdepan untuk meringankan beban yang dialami korban. Demikian pula yang telah dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi di Indonesia.

Tzu Chi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dipimpin oleh umat awam bernama Liu Su Mei.<sup>24</sup> Sejak didirikan pada tahun 1994, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia telah melakukan banyak hal yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Misi amal telah dirasakan manfaatnya bagi sebagian masyarakat, terutama di wilayah yang terkena bencana. Di mana pun ada bencana nasional yang menimpa masyarakat Indonesia maka hampir selalu ada peran dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk membantu meringankan beban para korban. Bantuan berupa materi, seperti sembako, obat-obatan, berbagai perlengkapan darurat, dan non materi yang berupa pendampingan terhadap korban bencana terus dilakukan oleh insan Tzu Chi.<sup>25</sup> Sebagai contoh, pada saat terjadi gempa bumi dahsyat 5,6 skala Richter di Cianjur pada Senin 21 November 2022 pukul 13.26 WIB yang berdampak lebih dari 268

---

<sup>24</sup> <https://www.tzuchi.or.id/tentang-kami/tentang-tzu-chi-indonesia/3> diakses 20 Januari 2023

<sup>25</sup> Pada disertasi ini akan ditemui beberapa istilah insan Tzu Chi (*Cí Jì rén*) dan relawan (*Cí Jì zhì gong*). Dalam disertasi ini, istilah insan Tzu Chi berarti semua orang yang terhubung dengan Tzu Chi, bagian dari keluarga besar Tzu Chi baik sebagai karyawan, relawan, donatur, simpatisan, anggota komunitas, sedangkan relawan Tzu Chi artinya orang yang bergabung dengan Tzu Chi dengan kesadaran tanpa paksaan untuk aktif dalam kegiatan sosial kemanusiaan Tzu Chi.

korban meninggal, 151 orang dalam pencarian, dan kehilangan tempat tinggal. Sejak tanggal 21 November 2022, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia cabang Bandung langsung bergerak memberikan bantuan, antara lain berupa: selimut, baju, sarung, peralatan mandi, masker, popok bayi, mainan anak, obat-obatan, dan bahan makanan. Bantuan tidak hanya diberikan sekali, namun diberikan sampai waktu cukup lama termasuk bantuan kesehatan, dan pendampingan psikologis bagi korban gempa.<sup>26</sup> Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga turut memberikan bantuan bagi korban gempa dahsyat yang terjadi di Turki dan Suriah pada tanggal 6 Februari 2023. Bantuan yang dikirim melalui pemerintah Indonesia, antara lain berupa 4.800 selimut dan 30 Genset.<sup>27</sup> Bantuan Yayasan Buddha Tzu Chi ke Turki juga menunjukkan bahwa misi Tzu Chi sangat konsisten dalam menyebarkan pesan cinta kasih universal ke seluruh dunia.

Di Indonesia, misi amal merupakan wujud implementasi nilai kemanusiaan yang direalisasikan sejak masa awal, yang akhirnya menyatukan niat beberapa ibu-ibu yang merupakan istri para pengusaha dari Taiwan membentuk Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, dimulai dengan kegiatan sosial pada tahun 1993.<sup>28</sup> Misi amal yang dilakukan pertama kali yaitu memberikan bantuan

---

<sup>26</sup><https://www.tzuchi.or.id/read-berita/gempa-cianjur-meringankan-duka-korban-gempa/10571> diakses 20 Januari 2023

<sup>27</sup><https://www.tzuchi.or.id/read-berita/pelepasan-bantuan-bagi-korban-gempa-di-turki-dan-suriah/10770> diakses 20 Januari 2023

<sup>28</sup><https://www.tzuchi.or.id/read-berita/mengenang-sejarah-tzu-chi-indonesia/5652> diakses 20 Januari 2023

ke beberapa panti jompo dan panti asuhan di Jakarta dan Bekasi. Kini, jenis bantuan pun semakin berkembang, mulai dari bantuan gawat darurat, pasien dengan penanganan khusus, anak asuh, bantuan hidup jangka panjang, hingga pembangunan perumahan dan sekolah yang terkena bencana. Pemberian bantuan juga didasarkan pertimbangan bahwa bantuan Tzu Chi harus langsung, tepat sasaran, dan memiliki manfaat yang nyata.<sup>29</sup> Prinsip tersebut diterapkan juga dalam melaksanakan misi kesehatan, misi pendidikan, dan misi budaya humanis.<sup>30</sup>

Nilai-nilai kemanusiaan merupakan bagian sangat penting dalam kegiatan Tzu Chi, sehingga menjadi misi tersendiri yaitu misi budaya humanis. Sebagai budaya, nilai-nilai kemanusiaan menjadi bagian penting yang melingkupi semua aktifitas insan Tzu Chi dan dilatih serta diajarkan melalui badan misi pendidikan yang berafiliasi dengan Tzu Chi dan melalui praktik langsung ketika memberikan bantuan. Misi Tzu Chi juga diwariskan ke generasi muda Tzu Chi (*Tzu Ching*).

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia telah berhasil menghimpun sumber daya dari berbagai kalangan yang beragam agama, suku, ras, etnis dan telah melakukan aksi nyata sebagai wujud praktik ajaran belas kasih *Bodhisattva* dengan semangat *altruisme* dan *inklusivisme*. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

<sup>29</sup> <http://www.tzuchi.or.id/about-misi/bakti-amal/48> diakses 20 Januari 2023

<sup>30</sup> C. Julia Huang, *Charisma and Compassion: Cheng Yen and the Buddhist Tzu Chi Movement* (USA: Harvard University Press, 2009), 43

telah membantu pemerintah mengurangi masalah sosial dan mengatasi penderitaan masyarakat Indonesia dan telah memberikan dampak positif dalam memperbaiki citra agama Buddha. Yayasan Buddha Tzu Chi telah menunjukkan bahwa ajaran Buddha masih relevan dengan kondisi saat ini dan mampu menyatukan perbedaan dalam semangat yang sama demi kemanusiaan.

Sementara hal sebaliknya justru terjadi pada sebagian organisasi Buddhis yang didirikan di Indonesia. Hubungan antar sekte dan organisasi agama Buddha sebagian kurang harmonis dan juga cukup memprihatinkan.<sup>31</sup> Beberapa organisasi Buddhis yang seharusnya menyatukan umat dan membangkitkan kejayaan agama Buddha belum banyak memberikan manfaat sosial bagi masyarakat luas. Beberapa organisasi keagamaan Buddha di Indonesia justru masih bernuansa sektarian.

Organisasi Buddhis pada masa era kebangkitan agama Buddha, seperti WALUBI, pada akhirnya juga tidak mampu menyatukan perbedaan internal dalam agama Buddha. WALUBI mengalami perpecahan. Meskipun secara akronim sama, dan kepanjangannya pun tidak berbeda jauh dari “Perwalian Umat Buddha Indonesia” menjadi “Perwakilan Umat Buddha Indonesia” tetapi dampak perpecahan itu sampai ke masyarakat akar rumput.

---

<sup>31</sup> Abdul Syukur, “Agama dan Kekuasaan dalam Konflik Sektarian Agama Buddha,” *Mimbar Studi: Jurnal Ilmu Agama Islam* 32, no. 2 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2008): 279, 288

Tidak heran, pada masa terbentuknya ‘WALUBI baru’ kemudian muncul beberapa organisasi lain yang berusaha menampung aspirasi sebagian masyarakat yang tidak selaras dengan visi dan misi ‘WALUBI baru’ tersebut.<sup>32</sup> Jika organisasi Buddhis yang dibentuk di Indonesia belum mampu menyatukan internal umat Buddha, hal sebaliknya justru telah dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, telah berperan nyata menghimpun sumber daya tidak hanya dari umat Buddha tetapi dari berbagai kalangan, melampaui perbedaan agama, suku, ras, etnis, dan budaya. Saat ini Tzu Chi Indonesia sering menjadi tempat kegiatan keagamaan Buddha yang dihadiri oleh banyak komunitas, termasuk para *bhiksu* dan *bhiksuni* dari sekte yang berbeda-beda.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia telah melakukan banyak hal, memberikan dampak langsung maupun tak langsung demi terwujudnya cita-cita menyucikan hati manusia, mewujudkan masyarakat yang aman dan tenteram serta menghindarkan dunia dari bencana.<sup>33</sup> Visi pertama Tzu Chi sesuai untuk merespon kecenderungan manusia yang hatinya keruh, semakin menjauh dari nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan sebagai salah satu dampak negatif kemajuan teknologi.

---

<sup>32</sup> Abdul Syukur, “Agama dan Kekuasaan dalam Konflik Sektarian Agama Buddha,” *Mimbar Studi: Jurnal Ilmu Agama Islam* 32, no. 2 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2008): 279, 288

<sup>33</sup> <https://www.tzuchi.or.id/tentang-kami/Visi-dan-Misi-Tzu-Chi/5> diakses 20 Januari 2023

Kemajuan teknologi di sisi lain telah menimbulkan masalah kemanusiaan. Berkembangnya teknologi canggih, seperti internet, juga telah mempercepat degradasi nilai-nilai moral dan nilai-nilai kebajikan pada semua lapisan masyarakat. Fenomena saat ini menunjukkan kebebasan ‘kebablasan’ masyarakat Indonesia dalam berekspresi di media sosial sehingga saat ini sangat sulit mendapatkan berita yang benar. Berita palsu (*hoaks*) lebih mudah diperoleh. Saling hujat dan *nyinyir* merupakan hal biasa dalam dunia media sosial. Sebagian netizen memberikan pendapatnya secara bebas dalam komentar media sosial terhadap berbagai persoalan yang sebenarnya bukan menjadi kompetensinya.

Nilai-nilai etika dan nilai-nilai kemanusiaan serta prinsip kebajikan yang luhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berangsur luntur akibat pengaruh perkembangan teknologi, khususnya oleh *smartphone*. Tata krama dan etika dalam kehidupan semakin langka dan kurang diminati oleh generasi muda. Hampir di setiap aktifitas tidak terlepas dari *smartphone*. Saat ini *smartphone* telah mengendalikan kehidupan sebagian manusia dan berperan merusak budaya, etika, dan peradaban yang sudah dibangun oleh generasi sebelumnya, termasuk mengurangi berkembangnya empati dan nilai-nilai kemanusiaan.

Tzu Chi berupaya melakukan aksi nyata memperlambat pengaruh negatif tersebut dengan terus memberikan manfaat bagi

masyarakat luas. Tzu Chi berupaya mengurangi penyebaran hal-hal yang tidak terpuji, berusaha menjernihkan hati manusia, antara lain melalui Da Ai Tv yang hanya menyajikan berita kebaikan dan hal-hal yang positif bagi masyarakat.

Kondisi dunia saat ini juga sedang mengalami masalah besar. Masalah hubungan antar manusia dan antar negara, di sebagian wilayah juga semakin renggang. Hubungan antar manusia dan juga implementasi nilai-nilai kemanusiaan semakin memudar dan hanya menjadi kajian di forum akademik dan di teks-teks ilmiah tanpa berdampak langsung pada masyarakat. Konflik dan perang seperti yang terjadi antara Rusia dengan Ukraina, Israel dengan Palestina yang meluas menjadi perang Israel dengan Iran telah menimbulkan korban jiwa dan harta benda. Rakyat kecil menjadi korban. Perang menimbulkan masalah kemanusiaan.

Penderitaan rakyat kecil akibat perang memunculkan rasa empati dari banyak pihak yang masih peduli dengan nilai-nilai kemanusiaan. Fakta tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan begitu penting dalam hubungan antar manusia dan juga komunitas bahkan hubungan antar negara. Hal yang paling dibutuhkan saat ini yaitu semangat persaudaraan sebagai sesama penghuni bumi yang harusnya saling menghargai dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan tenteram.

Yayasan Buddha Tzu Chi telah berbuat dalam misi sosial kemanusiaan, menolong orang lain yang menderita, terutama

korban bencana alam dan orang yang hidup dalam banyak keterbatasan. Kegiatan Yayasan Buddha Tzu Chi yang bersifat universal memberikan pertolongan kepada masyarakat yang membutuhkan tanpa memandang suku, ras, agama telah memotivasi sebagian umat nonBuddhis untuk bergabung bersama mempraktikkan nilai-nilai kemanusiaan dan menyukseskan visi dan misi Tzu Chi tersebut. Di Indonesia, bantuan terbesar diterima oleh umat nonBuddhis yang membutuhkan. Hal tersebut karena Indonesia merupakan negara besar yang mayoritas penduduknya beragama nonBuddhis.

Saat ini Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia telah berkembang dan memiliki lebih dari 18 kantor cabang dan penghubung di seluruh Indonesia, sedangkan secara global, Tzu Chi berkembang di 68 negara dengan kantor cabang sebanyak 372 buah dan telah memberikan bantuan di lebih dari 136 negara.<sup>34</sup> Saat ini Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia telah berkembang menjadi gerakan sosial yang inklusif, yang mampu menarik minat dari berbagai kalangan dengan latar belakang agama, suku, ras, budaya, dan profesi yang berbeda. Relawan di Yayasan Buddha Tzu Chi memiliki karakteristik unik karena meskipun berbeda latar belakang, mereka tetap solid dalam bekerjasama dan juga bersumbangsiah memberikan solusi terhadap masalah-masalah

---

<sup>34</sup> <https://www.tzuchi.or.id/tentang-kami/tentang-tzu-chi/1> diakses tanggal 20 Januari 2023

kemanusiaan. Tzu Chi Indonesia telah membantu pemerintah Indonesia mengatasi masalah sosial kemanusiaan.

Yayasan Buddha Tzu Chi membuktikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dapat diimplementasikan secara universal di dunia ini. Selama manusia menyadari memiliki cinta kasih maka berbagai permasalahan kemanusiaan dapat diatasi. Setiap orang dapat berperan dan berkontribusi, salah satunya dengan bergabung sebagai relawan Tzu Chi.

Nilai-nilai kemanusiaan universal dalam agama Buddha yang kemudian dikembangkan dan diimplementasikan menjadi gerakan sosial Buddhisme Humanistik merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Tzu Chi merupakan salah satu gerakan *trans-nasional* berskala global yang ada di Indonesia dan berhasil mengembangkan Buddhisme Humanistik dengan menerapkan nilai – nilai kemanusiaan secara universal, melampaui batas agama, ras, etnis, dan budaya. Nilai-nilai kemanusiaan merupakan hal menarik untuk dikaji karena merupakan perekat hubungan antar manusia yang dapat menjadi faktor penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Meski ajaran tentang nilai-nilai kemanusiaan dapat berasal dari berbagai sumber, tetapi Tzu Chi telah berhasil memopulerkan sebagai organisasi sosial keagamaan Buddha yang terbukti mampu menjadi tempat pelatihan dan implementasi nilai-nilai kemanusiaan secara konsisten dan berintegritas. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan kajian disertasi dengan judul “Gerakan

Buddhisme Humanistik (Studi nilai-nilai kemanusiaan di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dalam agama Buddha dieksplorasi oleh Master Cheng Yen, diimplementasikan, dan dilestarikan di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia?” Dari rumusan masalah tersebut dapat diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Master Cheng Yen mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari ajaran Buddha?
2. Bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dalam agama Buddha yang dieksplorasi oleh Master Cheng Yen kemudian diimplementasikan di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia?
3. Bagaimana strategi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam mengembangkan organisasi dan melestarikan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh Master Cheng Yen?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus kajian dalam rumusan masalah yang dispesifikasikan dalam pertanyaan penelitian tersebut maka tujuan penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Menganalisis filosofi Master Cheng Yen mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari ajaran Buddha.

2. Mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan dalam agama Buddha yang dieksplorasi oleh Master Cheng Yen yang kemudian diimplementasikan di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.
3. Mengungkap strategi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam mengembangkan organisasi dan melestarikan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh Master Cheng Yen.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dalam keagamaan Buddha khususnya berkaitan dengan teori Buddhisme Humanistik dan implementasinya di masyarakat.
  - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan mengenai karakteristik gerakan sosial bernuansa Buddha dan strategi pengelolaan gerakan sehingga dapat berkembang lintas negara dan dapat diterima oleh masyarakat luas dari beragam latar belakang, baik perbedaan agama, etnis, ras, dan budaya.

## 2. Manfaat Praktis

Selain kegunaan secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak, antara lain:

- a. Bagi Direktorat Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menyusun disain pembinaan umat, pengembangan organisasi pendidikan agama Buddha, dan organisasi keagamaan Buddha dengan corak inklusif, dan humanis.
- b. Bagi organisasi keagamaan Buddha, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan strategi dan upaya mengenalkan serta memopulerkan nilai-nilai kemanusiaan dalam agama Buddha kepada umat Buddha dan masyarakat luas serta mendorong untuk mengedepankan semangat persaudaraan dengan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam organisasi.
- c. Bagi organisasi pendidikan Buddhis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam kajian Buddhisme Humanistik dan *Socially Engaged Buddhism* yang sesuai dengan corak ke-Indonesia-an.
- d. Bagi Program Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan dalam mengembangkan Program Studi Agama-Agama yang semakin terbuka dan *inklusif*, serta sebagai salah

satu referensi dalam memahami beberapa aspek agama Buddha.

- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan mendorong untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai topik yang sejenis.
- f. Bagi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan evaluasi dan refleksi sehingga dapat meningkatkan perannya dalam ruang lingkup yang lebih luas dan lebih berdampak bagi masyarakat Indonesia.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini fokus mengkaji nilai-nilai kemanusiaan dalam agama Buddha yang pada saat ini telah dikembangkan sebagai Buddhisme Humanistik dan direalisasikan dalam bentuk gerakan sosial yang berkembang pesat, salah satunya yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia merupakan salah satu dari cabang Yayasan Buddha Tzu Chi yang didirikan oleh Master Cheng Yen di Hualien Taiwan pada tahun 1966. Selain di Indonesia, Yayasan Buddha Tzu Chi telah memiliki cabang di 68 negara dan telah membantu masyarakat dengan memberikan bantuan sosial kemanusiaan di 136 negara.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> <https://www.tzuchi.or.id/> diakses Juni 2025

Yayasan Buddha Tzu Chi telah menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kegiatan sosialnya hampir selama 60 tahun dan terus berkomitmen mengimplementasikan Buddhisme Humanistik dalam kehidupan sehari-hari, memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi, Master Cheng Yen, meyakini dan telah membuktikan bahwa Buddha Dharma dapat diterapkan dan memberi manfaat bagi masyarakat luas untuk mengurangi penderitaan. Dharma dapat mendorong dan menolong manusia mencapai kebahagiaan di dunia ini dan juga kebahagiaan adiduniawi. Kebahagiaan duniawi dapat dikembangkan dengan mengembangkan diri memenuhi kebutuhan jasmani dan batin, dengan mengembangkan nilai-nilai budi pekerti luhur, nilai-nilai kemanusiaan, dan memberi manfaat untuk orang lain, salah satunya dengan membantu orang lain yang membutuhkan melalui praktik jalan *Bodhisattva*.

Terbentuknya Yayasan Buddha Tzu Chi pada tahun 1966 tidak lepas dari pengaruh kondisi makro, baik ekonomi, politik, maupun sosial di Taiwan saat itu. Selain keprihatinan oleh dampak perang dunia II, terdapat faktor lainnya yang turut memicu, antara lain kondisi kemiskinan dan kebijakan negara yang belum berpihak secara adil pada semua lapisan sosial. Inspirasi dari tiga suster Katolik, kisah pasien yang akhirnya meninggal karena tidak mampu membayar biaya berobat di rumah sakit serta terabaikannya hak dasar masyarakat dalam perawatan kesehatan sehingga akhirnya pasien mengalami kematian, serta kisah

dukungan dari tiga puluh ibu rumah tangga akhirnya menggerakkan hati Master Cheng Yen untuk mencari solusi untuk membantu orang yang menderita.<sup>36</sup>

Akibat perang yang juga memberikan dampak penderitaan bagi masyarakat di Taiwan memicu niat Master Cheng Yen membantu kaum lemah dengan membentuk Yayasan Buddha Tzu Chi sebagai implementasi dari nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran Buddha. Beberapa pengalaman hidupnya juga semakin menguatkan tekad Master Cheng Yen untuk membantu mengatasi masalah sosial di Taiwan. Dukungan 30 ibu rumah tangga di sekitar vihara binaan Master Cheng Yen juga menguatkan tekad untuk membentuk yayasan amal.

Masalah kemanusiaan yang menimpa kaum lemah menjadi salah satu pemicu munculnya gerakan sosial Tzu Chi. Masalah kemanusiaan yang dialami oleh kaum lemah juga merupakan dampak negatif dari modernisme. Kaum lemah tidak mampu beradaptasi dengan kemajuan akibat modernisme. Persoalan ketidak-mampuan kaum lemah yang semakin terpinggirkan menjadi masalah sosial akibat ketidak-adilan dan meningkatnya ketimpangan. Hal tersebut memunculkan masalah kemanusiaan yang membutuhkan bantuan dari pihak lain. Nilai – nilai

---

<sup>36</sup> Hadi Pranoto., Ivana Chang, dkk., *Menebar Cinta Kasih di Indonesia*, edisi ke-4 (Jakarta: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, 2005), 4.

kemanusiaan perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara universal untuk mengatasi masalah tersebut.

Nilai-nilai kemanusiaan bukan saja ada dalam agama Buddha, namun dalam penelitian ini, nilai-nilai kemanusiaan yang dikaji adalah dari sudut pandang agama Buddha khususnya yang dikembangkan oleh Master Cheng Yen dan diimplementasikan di Yayasan Buddha Tzu Chi. Nilai-nilai kemanusiaan agama Buddha yang diimplementasikan sebagai gerakan *Socially Engaged Buddhism* dan Buddhisme Humanistik (*Humanistic Buddhism*) dapat berbeda dalam wujud praktiknya. Keragaman mazhab dalam agama Buddha juga dapat berperan dalam memengaruhi terjadinya keragaman tersebut. Dalam kajian ini, nilai-nilai kemanusiaan agama Buddha yang akan dikaji yaitu nilai-nilai kemanusiaan dalam agama Buddha yang dikembangkan oleh Master Cheng Yen, seorang *bhiksuni* mazhab *Mahāyāna* yang mendirikan Yayasan Buddha Tzu Chi.

Master Cheng Yen merealisasikan gagasan dan cita-cita gurunya untuk mewujudkan ajaran Buddha yang dapat diimplementasikan di masyarakat luas, memberi manfaat langsung untuk mengatasi masalah yang ada dalam masyarakat umum, bukan hanya untuk para *bhiksu/bhiksuni*.

Master Cheng Yen mengembangkan intepretasi ajaran Buddha sesuai dengan apa yang dipraktikkan olehnya dan juga oleh relawan Tzu Chi. Gagasan-gagasan dan prinsip-prinsip humanistik yang dieksplorasi dari ajaran Buddha dan juga

praktiknya di Yayasan Buddha Tzu Chi dikembangkan oleh Master Cheng Yen, disampaikan dengan bahasa yang membumi, lebih aplikatif dan mudah dipahami, menggunakan istilah-istilah masa kini untuk menerjemahkan kotbah Buddha sejak lebih dari 2.500 tahun lalu.

Bahasa dalam kitab suci yang abstrak kemudian dijabarkan oleh Master Cheng Yen dengan kalimat yang mudah dipahami sehingga lebih ‘membumi’ dan dapat dipraktikkan di kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup> Ajaran Master Cheng Yen dikenal *Jing Si* dan dibukukan sebagai *Jing Si Aphorism* yang dituliskan dalam bentuk petikan renungan singkat yang dalam bahasa Indonesia disebut Kata Perenungan. Penjelasan lebih mendalam diuraikan dalam bentuk ilustrasi dan deskripsi dari aksi yang dilakukan oleh insan Tzu Chi di seluruh dunia. Ajaran kemanusiaan dalam agama Buddha yang diuraikan oleh Master Cheng Yen menjadi pedoman dalam menjalankan visi dan misi Tzu Chi.

Seluruh relawan dan insan Tzu Chi sangat menghormati Master Cheng Yen, sehingga cabang-cabang Yayasan Buddha Tzu Chi di seluruh dunia menjalankan misi dan visi sesuai arahnya. Tzu Chi Indonesia juga merupakan perpanjangan implementasi dari visi dan misi Tzu Chi yang digagas oleh Master Cheng Yen. Semua cabang Yayasan Buddha Tzu Chi berusaha menerjemahkan visi dan misi yang disusun oleh Master Cheng Yen ke dalam

---

<sup>37</sup> Yu-Ing Ching, *Master Cheng Yen: Teladan Cinta Kasih* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), 80

tindakan dan aksi nyata sesuai kondisi sosial budaya dan prioritas kebutuhan di setiap negara. Jenis aksi nyata yang dilakukan insan Tzu Chi di seluruh dunia hampir sama, karena menjadikan visi dan misi Tzu Chi Taiwan sebagai pedoman.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dipimpin oleh umat awam, Liu Siu Mei. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sudah terdaftar dan di Kementerian Sosial sejak tahun 1994. Peran Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam aktifitas sosialnya sudah banyak, namun selama 30 tahunan tersebut, masih sedikit kajian ilmiah yang menguraikan berbagai aspek Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan Buddhisme Humanistik. Kajian-kajian tentang Tzu Chi juga menarik untuk dikaji karena kegiatan yang dilakukan lebih banyak dalam bidang sosial kemanusiaan daripada dalam bidang keagamaan, meski dipimpin oleh seorang *bhiksuni*.

Sisi lain tentang Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menarik untuk dikaji yaitu keunikan Tzu Chi yang memiliki pandangan yang berbeda tentang beberapa ritual yang umumnya dikenal dalam agama Buddha. Keberhasilannya berkembang di banyak negara dan keterampilannya menarik minat relawan dari berbagai latar belakang agama, ras, etnis dan budaya untuk bergabung bersama-sama bersumbangsih kepada masyarakat dengan mempraktikkan nilai-nilai kemanusiaan juga merupakan hal yang menarik. Banyak relawan dari beragam agama berkomitmen terus bersumbangsih melalui Tzu Chi meskipun

memahami bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi dibangun dan dikelola dengan filosofi agama Buddha.

Perbedaan agama, profesi, etnis, dan budaya ternyata tidak menghalangi banyak orang untuk bergabung dengan Yayasan Buddha Tzu Chi dan mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan yang inklusif. Tzu Chi menunjukkan bahwa perbedaan tidak menghalangi siapa pun untuk bekerja sama demi manfaat bagi masyarakat luas. Tzu Chi membuktikan mampu menjadi organisasi sosial yang *inklusif* dan menyatukan keragaman. Hal sebaliknya belum dapat dilakukan oleh organisasi keagamaan Buddha yang tumbuh dan dibentuk di Indonesia yang bersifat sektarian dan masih ‘terkotak-kotak’ karena perbedaan sekte dan majelis. Tzu Chi memberikan teladan bagi organisasi keagamaan Buddha di Indonesia tentang bagaimana fokus pada hal-hal yang menyatukan.

Visi Yayasan Buddha Tzu Chi yang bertekad menyucikan hati manusia juga merupakan hal yang sesuai dengan kondisi manusia saat ini. Dunia ilmu pengetahuan dan teknologi telah maju pesat. Namun di sisi lain, kemajuan iptek juga menimbulkan dampak percepatan degradasi moral dan etika yang *masif* sampai ke pelosok negeri.

Visi Tzu Chi berupaya mengurangi dampak negatif kemajuan teknologi dengan terus menyebarkan kebajikan dan cinta kasih melalui berbagai media, terutama melalui Da Ai Tv. Masalah global, meningkatnya konflik yang berubah menjadi

perang di beberapa wilayah dunia juga menjadi keprihatinan tersendiri yang mengundang empati dan mendorong bertumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan pada banyak orang. Yayasan Buddha Tzu Chi telah berperan dalam mengedukasi masyarakat dan bersama-sama untuk saling membantu orang lain yang membutuhkan, terutama korban bencana alam dan orang-orang yang memiliki keterbatasan.

Yayasan Buddha Tzu Chi di seluruh dunia yang menjalankan visi dan misi Tzu Chi dengan filosofi humanisme Master Cheng Yen. Semua kebijakan didasarkan atas prinsip-prinsip yang digagas oleh Master Cheng Yen. Pedoman pelaksanaan dalam menjalankan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia berasal dari kebijakan Master Cheng Yen. Oleh karena itu, kajian mengenai Tzu Chi tidak dapat dipisahkan dari ajaran Master Cheng Yen. Bagi anggota Tzu Chi, Master Cheng Yen adalah seorang *bhiksuni* yang sangat berpengaruh. Master Cheng Yen mampu menginspirasi banyak orang sehingga organisasinya yaitu Yayasan Buddha Tzu Chi telah berkembang di banyak negara. Keberhasilan Yayasan Buddha Tzu Chi di seluruh dunia sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan Master Cheng Yen.

Keberhasilan mengelola Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga merupakan hal yang layak menjadi perhatian. Strategi dalam mengelola Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sehingga menjadi besar hingga memiliki 18 cabang di seluruh Indonesia merupakan perkembangan yang signifikan.

Keberhasilan menyatukan relawan dari berbagai macam latar belakang, termasuk keberagaman latar belakang agama, ras, etnis, profesi, serta kemampuan mengelola sumber daya yang ada, dan memanfaatkan segala potensi untuk mengembangkan organisasi membutuhkan kepiawaian.

Tzu Chi Indonesia sebagai gerakan sosial yang memiliki lebih dari 18 kantor cabang dan penghubung di seluruh Indonesia juga menunjukkan keberhasilan kepemimpinan dan juga faktor lainnya dalam praktik nilai-nilai kemanusiaan. Selain eksplorasi dan implementasi nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan filosofi humanisme Master Cheng Yen, pada disertasi ini juga dikaji tentang strategi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam melestarikan nilai-nilai kemanusiaan. Keutamaan Tzu Chi antara lain keberhasilannya dalam menerapkan nilai-nilai kemanusiaan secara nyata dan memberikan dampak positif bagi banyak orang baik secara filosofis maupun dampak nyata mengurangi penderitaan orang-orang yang layak dibantu.

Untuk menguraikan pentingnya implementasi dan pelestarian nilai-nilai kemanusiaan dan juga rasionalitas mengapa Tzu Chi bergerak dalam bidang amal kemanusiaan maka perlu mengkaji Tzu Chi dari latar belakang sejarah dan filosofi yang mendasarinya. Tzu Chi muncul sebagai organisasi sosial keagamaan Buddha yang memulai gerakan melalui misi amal , salah satunya dipicu oleh semangat mereformasi praktik agama Buddha dan mengimplementasikan gagasan Buddhisme

Humanistik yang dikembangkan oleh Master Yin Shun yaitu guru dari Master Cheng Yen. Oleh karena itu, dalam disertasi ini juga dideskripsikan Tzu Chi sebagai gerakan sosial keagamaan yang merupakan gerakan reformasi keagamaan Buddha yang berhasil menerapkan gagasan Buddhisme Humanistik.

Kajian Tzu Chi sebagai organisasi dan gerakan sosial dikaji berdasarkan teori gerakan sosial baru dan gerakan reformasi keagamaan. Faktor-faktor yang memengaruhi gerakan dianalisis berdasarkan pendapat Doug McAdam, John D. McCarthy, and Mayer N. Zald yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu gerakan sosial ditentukan oleh tiga faktor yaitu: mobilisasi sumber daya (*resources mobilization*), kesempatan politik (*political opportunities*), dan proses pembingkaihan (*framing processes*)<sup>38</sup>. Penjelasan yang serupa juga disampaikan oleh Quintan Wictorowicz.

Kajian tentang Yayasan Buddha Tzu Chi dalam disertasi ini selanjutnya lebih difokuskan pada studi nilai-nilai kemanusiaan yang telah diimplementasikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi dan telah berdampak pada masyarakat luas. Kajian mengenai nilai-nilai kemanusiaan dikaji melalui pendekatan sosiologi dan fenomenologi. Dari pendekatan sosiologi peneliti melakukan deskripsi dan analisis Tzu Chi sebagai gerakan sosial keagamaan

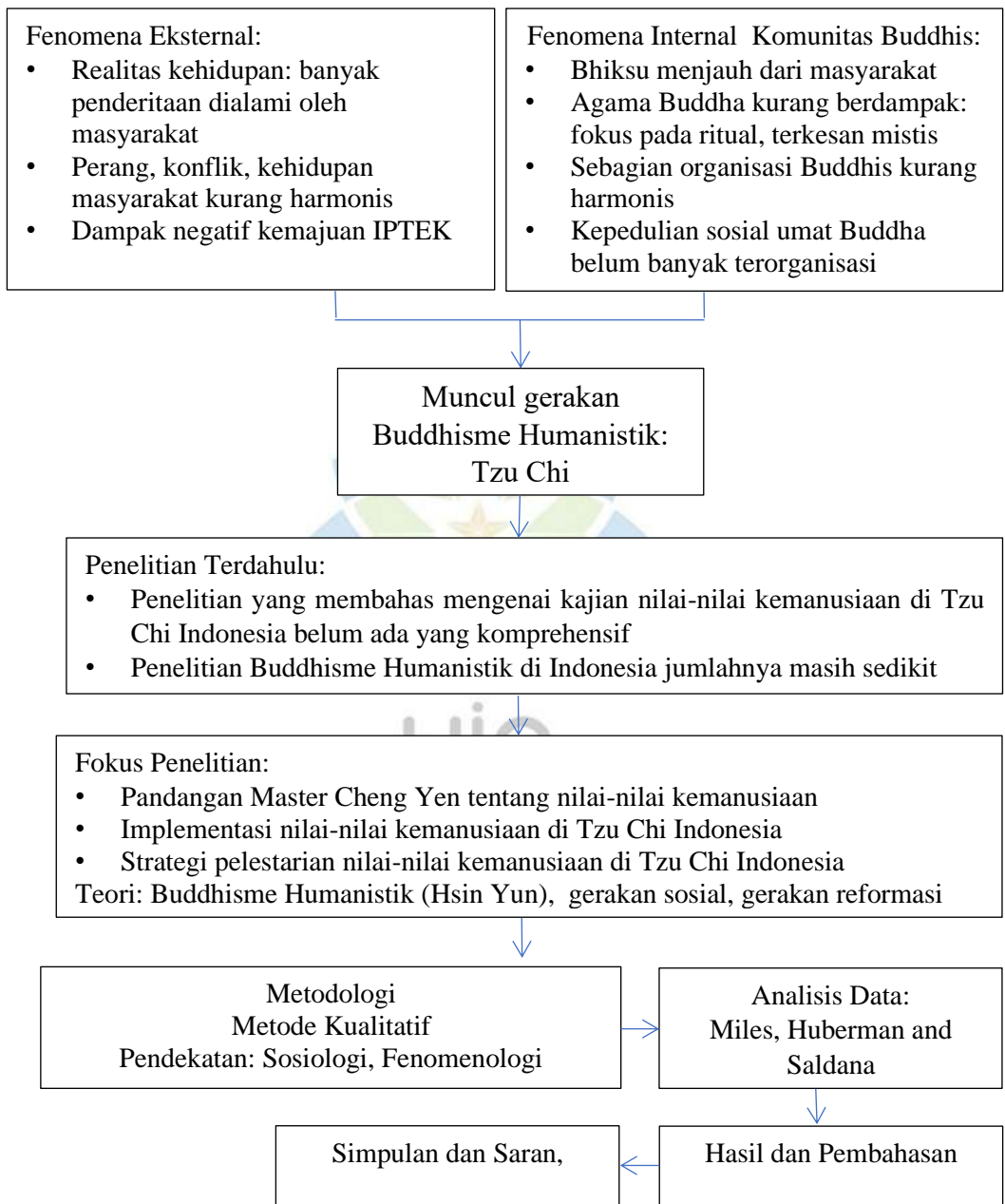
---

<sup>38</sup> Doug McAdam, John D. McCarthy, and Mayer N. Zald, eds., *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framings* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 1-20

Buddha serta mempelajari interaksi antar insan Tzu Chi di Yayasan Buddha Tzu Chi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana makna dan manfaat yang dirasakan oleh relawan dan insan Tzu Chi lainnya ketika melakukan berbagai macam kegiatan sosial kemanusiaan dan juga setelah bergabung dengan Tzu Chi dalam waktu yang lama. Kajian disajikan secara deskriptif dan analitis secara mendalam.

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti telah melakukan wawancara, dokumentasi, observasi partisipatoris, serta menggali berbagai informasi lain yang dibutuhkan dari beberapa sumber, antara lain dari website resmi, media sosial resmi, buku-buku yang ditulis oleh Master Cheng Yen dan penulis lain, dari majalah dan bulletin yang dapat diakses secara online di website <https://www.tzuchi.or.id/publikasi/buletin-tzuchi>. Selain itu beberapa data tambahan dikutip dari video tentang Tzu Chi di Youtube dan Jingsi.id.

Setelah melalui proses analisis data kemudian peneliti menyajikan dalam narasi deskriptif mendalam sesuai dengan data yang terkumpul dan dikaji. Pada tahap akhir kemudian dari hasil pembahasan, peneliti menarik simpulan dan mengusulkan beberapa temuan faktual dan teoretis. Secara garis besar kerangka berpikir yang telah diuraikan diilustrasikan dengan peta konsep (*concept map*) pada gambar 1.



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu tentang Tzu Chi dan Buddhisme Humanistik dapat di runut dari beberapa sumber, antara lain:

1. Artikel ilmiah dengan judul” *Tzu Chi’s Organizing for a Compassionate World: Insight into Communicative Praxis of a Buddhist Organization* yang merupakan hasil penelitian Boris H.J.M. Brummans dan Jennie M. Hwang yang dilakukan pada tahun 2014 dan dimuat dalam *Journal of International and Intercultural Communication*. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa pada tahun 2014 mulai ada ketertarikan akademisi untuk mengkaji tentang manfaat pengorganisasian cara Buddhis untuk digunakan sebagai teori organisasi dan praktik. Dalam abstraknya dijelaskan bahwa masih sedikit sarjana melakukan kajian empiris mengenai filosofi Buddhisme yang dipraktikkan sebagai tindakan dalam organisasi.

Hasil studi Boris H.J.M. Brummans dan Jennie M. Hwang menguraikan kajian mengenai praktik komunikasi dalam organisasi Buddha, dan praktik belas kasih dan kebijaksanaan dalam konteks organisasi.<sup>39</sup> Berbeda dengan

---

<sup>39</sup> Boris H. J. M. Brummans and Jennie M. Hwang, “Tzu Chi’s Organizing for a Compassionate World: Insight into the Communicative Praxis of a Buddhist Organization,” *Journal of International and Intercultural*

yang dilakukan oleh Boris H.J.M. Brummans dan Jennie M. Hwang yang fokus kajiannya tentang nilai belas kasih dan kebijaksanaan dan praktik komunikasi di Tzu Chi, peneliti melakukan penelitian kajian yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari ajaran Buddha yang lebih spesifik diuraikan oleh Master Cheng Yen, yang merupakan guru spiritual dan juga pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Dalam Disertasi ini, peneliti melakukan eksplorasi nilai-nilai kemanusiaan yang diuraikan oleh Master Cheng Yen dari berbagai sumber, baik buku-buku, *bulletin* dan majalah, atau video ceramah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diunggah di Youtube dan website jingsi.id. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan tersebut diimplementasikan di setiap misi Tzu Chi dan juga dilestarikan dan juga diwariskan kepada generasi muda dan masyarakat pada umumnya. Pembahasan Tzu Chi sebagai gerakan Buddhisme Humanistik dan juga sebagai gerakan reformasi keagamaan Buddha juga dianalisis untuk memberikan pemahaman holistik mengenai Tzu Chi.

2. Artikel ilmiah dengan judul “*Tzu Chi and the Philanthropy of Filipino Volunteers*” yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Arnold Lindros Lau dari

Columbia University dan Jayeel Serrano Cornelio dari *Ateneo de Manila University* dan dimuat dalam *Asian Journal of Social Science*. Temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arnold Lindros dan Jayeel Serrano yaitu relawan Tzu Chi di Filipina direkrut saat terjadi Topan Ketsama pada tahun 2009. Relawan yang direkrut sebagian besar bukan dari etnis Tionghoa, tetapi dari penduduk Filipina dari golongan kurang mampu yang sebagian besar beragama Katolik.

Tzu Chi membingkai kegiatan dalam bentuk disiplin diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dalam keanggotaan Tzu Chi tidak bersifat *religius* melainkan aspiratif.<sup>40</sup> Kajian pada penelitian tersebut lebih fokus pada kegiatan yang dilakukan oleh relawan Tzu Chi di Filipina dengan menonjolkan karaktersitik relawan yang beragama nonBuddhis. Hal yang serupa juga terjadi di Indonesia yang menunjukkan bahwa sebagian relawan beragama nonBuddhis. Namun pada Disertasi ini, penelitian yang telah dilakukan memiliki perbedaan fokus kajian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan kajian yang mendalam mengenai nilai-nilai apa saja yang dipraktikkan oleh relawan Tzu Chi, sumber nilai, dan bagaimana cara melestarikannya di Tzu Chi yang telah berkembang pesat di banyak negara. Tinjauan Tzu Chi dari

---

<sup>40</sup> Arnold Lindros Lau and Jayeel Serrano Cornelio, "Tzu Chi and the Philanthropy of Filipino Volunteers," *Asian Journal of Social Science* 43, no. 4 (2015): 376-399, <https://doi.org/10.1163/15685314-04304003>.

aspek gerakan sosial keagamaan berciri reformisme juga dilakukan untuk menjelaskan mengapa nilai-nilai yang dipraktikkan di Tzu Chi dapat diterima oleh relawan Tzu Chi yang berbeda agama.

Peneliti telah melakukan kajian tentang nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan pandangan Master Cheng Yen yang bersumber dari ajaran Buddha. Master Cheng Yen telah menguraikan nilai-nilai kemanusiaan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami, membumi, dan aplikatif yang dijadikan pedoman relawan Tzu Chi dalam melakukan aktifitas sosial kemanusiaan. Selain itu peneliti juga melakukan analisis bagaimana nilai-nilai kemanusiaan tersebut dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda Tzu Ching.

3. Artikel ilmiah dengan judul “*Gendered Charisma in the Buddhist Tzu Chi (Ciji) Movement*” merupakan hasil penelitian Julia Huang yang dimuat dalam *Nova Religio: The Journal of Alternative and Emergent Religions* menyimpulkan bahwa Tzu Chi merupakan gerakan sosial keagamaan Buddha umat awam yang dipimpin oleh anggota monastik (*bhiksuni*) yang memiliki misi utama membantu semua makhluk yang menderita. Anggota Tzu Chi sebagian besar adalah perempuan, meski saat ini juga memiliki anggota laki-laki yang jumlahnya cukup signifikan.

Pada artikel tersebut Julia Huang menekankan terobosan baru dalam kepemimpinan organisasi besar oleh

seorang perempuan yang memiliki karisma dan mampu menembus batasan budaya dan menunjukkan kesetaraan gender.<sup>41</sup> Perbedaan dengan yang kajian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu pada objek material.

Dalam artikel tersebut juga disebutkan bahwa Tzu Chi merupakan salah satu dari gerakan agama baru (*New Religious Movement/NRM*) di China. Berbeda dengan Julia Huang yang memfokuskan penelitian tentang gender dan gerakan agama baru, pada penelitian disertasi ini, peneliti lebih mendukung kajian yang menyatakan Tzu Chi sebagai salah satu gerakan reformasi keagamaan Buddha. Selanjutnya penelitian difokuskan pada eksplorasi, implementasi, dan pewarisan nilai-nilai kemanusiaan di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

4. Artikel ilmiah karya Denio Artanipa Mulyana dan Tri Handayani tentang perjalanan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam pengentasan masalah sosial masyarakat di Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 1994 – 2020 yang dimuat dalam jurnal ANUVA menguraikan perkembangan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, baik sarana dan prasarana maupun manajemen kegiatan, serta peran dari Yayasan Buddha Tzu

---

<sup>41</sup> Julia Huang, "Gendered Charisma in the Buddhist Tzu Chi (Ciji) Movement," *Nova Religio: The Journal of Alternative and Emergent Religions* 12, no. 2 (November 2008): 29–47, <https://doi.org/10.1525/nr.2008.12.2.29>.

Chi Indonesia yang memiliki misi untuk mengentaskan masalah sosial di DKI Jakarta.

Penelitian tersebut menggunakan metode sejarah yang memiliki empat tahapan penelitian, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia telah aktif berkontribusi membantu masyarakat DKI Jakarta yang menjadi penerima manfaat untuk dapat memperoleh kehidupan yang lebih layak dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh yayasan. Yayasan Buddha Tzu Chi juga aktif dalam menjamin ketersediaan layanan pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah melalui pembangunan sekolah dan rumah sakit milik Yayasan Buddha Tzu Chi yang dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat DKI Jakarta.<sup>42</sup>

Perbedaan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam objek materialnya. Jika penelitian tersebut menekankan jenis bantuan yang telah dilakukan oleh Tzu Chi kepada masyarakat DKI Jakarta, peneliti lebih fokus pada nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar filosofis pemberian bantuan dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi melalui para relawannya. Tinjauan lebih mendalam juga dilakukan terutama darimana sumber nilai-nilai kemanusiaan

---

<sup>42</sup> ANUVA Volume 8 (2): 249-262, 2024 Copyright ©2024, ISSN: 2598-3040  
online Available Online at: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>

dieksplorasi, yang kemudian diimplementasikan dan juga diwariskan kepada generasi muda di Tzu Chi.

5. Hasil penelitian berupa disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang merupakan penelitian program doktor yang dilakukan oleh Hotmatua Paralihan pada tahun 2023 dengan Judul “Perbandingan Humanisme Ali Syariati dan Master Cheng Yen”. Temuan utama dari penelitian tersebut adalah humanisme *Theo-Antroposentris*: manusia adalah makhluk Tuhan yang harus diagungkan dihormati di atas primordialisme. Pengagungan terhadap Tuhan hanya dapat dilakukan melalui penghormatan terhadap manusia sebagai ciptaannya dengan ikut terlibat menyelesaikan masalah sosial.

Menurut Hotmatua Paralihan, terdapat perbedaan cara pandang antara Ali Syariati dan Master Cheng Yen tentang ideologi. Ali Syariati menyatakan bahwa problema manusia bersumber dari filsafat Barat materialisme sehingga harus diselesaikan dengan jihad, membangun manusia cerdas, kreatif dan bertanggung jawab atau Islam dinamis. Sementara itu, Master Cheng Yen melihat sumber masalah manusia ada pada hati manusia yang keruh. Oleh karena itu solusinya adalah menjernihkan atau menyucikan hati manusia melalui praktik belas kasih, dan cinta kasih dengan membantu yang membutuhkan secara langsung.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Hotmatua Paralihan. *Perbandingan Humanisme Ali Syariati dengan Master Cheng Yen* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023), 263

Hotmatua Paralihan menyebut humanisme Master Cheng Yen dan humanisme Ali Syariati sebagai Humanisme *Teistik*. Terdapat perbedaan fokus kajian dengan yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam disertasi ini, peneliti telah menggali prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan yang dikembangkan oleh Master Cheng Yen dan diimplementasikan secara nyata di Yayasan Buddha Tzu Chi dan menjadi pedoman kerja bagi relawan dalam melakukan aktifitasnya. Selain itu juga peneliti telah mengeksplorasi strategi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam melestarikan organisasi dan nilai-nilai kemanusiaan agama Buddha di yayasan tersebut.

6. Hasil penelitian disertasi di University of California San Diego yang dilakukan oleh Teresa Zimmerman-Liu pada tahun 2019 dengan judul "*Humanistic Buddhism and Climate Change: Propagating the Bodhisattva Ethic of Compassion for People and the Planet*" mengungkapkan bahwa hubungan gerakan Buddhisme Humanistik terhadap perubahan iklim. Penelitian tersebut menunjukkan studi etnografi multilokasi menggunakan observasi partisipan dan wawancara formal maupun informal untuk meneliti dua kelompok tersebut: Yayasan Buddha Tzu Chi dan *Dharma Drum Mountain* dalam dua konteks sosial berbeda: Taiwan dan California.

Analisis komparatif hasil penelitian menemukan bahwa adopsi perubahan gaya hidup pro-lingkungan oleh penganut sangat dipengaruhi oleh: (1) keanggotaan dalam komunitas

moral yang kuat, (2) kesadaran akan tekanan material dan sosial (*terrestrial*) dari degradasi lingkungan, ditambah perasaan bahwa pemerintah dan lembaga resmi lainnya tidak bertindak cukup. (3) ajaran agama terintegrasi (teori dan praktik) dari figur otoritatif yang mencontohkan perilaku yang diharapkan. Selain itu, studi ini menunjukkan kekuatan sakral untuk menginspirasi perubahan perilaku dalam konteks Buddhisme, yaitu pengembangan etika *Bodhisattva* dalam perjalanan menuju pencerahan.

Keberhasilan kelompok-kelompok tersebut di Amerika Serikat dan Taiwan membuktikan bahwa kekuatan sakral agama dapat berdampak positif di masyarakat kontemporer pascamodern, ketika kelompok agama mampu merespons kekhawatiran langsung komunitas lokal.<sup>44</sup> Terdapat perbedaan fokus antara penelitian Teresa Zimmerman-Liu dengan yang telah dilakukan peneliti yang melakukan kajian tentang Buddhisme Humanistik sebagai akar atau gagasan awal untuk membumikan nilai-nilai ajaran Buddha yang aplikatif dan memberi manfaat langsung pada masyarakat.

---

<sup>44</sup> Teresa Zimmerman-Liu, *Humanistic Buddhism and Climate Change: Propagating the Bodhisattva Ethic of Compassion for People and the Planet* (Disertasi doktoral, University of California San Diego, 2019), xviii